

Analisis Faktor Keterlambatan Membaca Siswa Kelas 3 di SDN 1 Kalijaga Timur

Wahidatul Umaini¹, Muhammad Husni², Ahmad Yudi Saputra³, Husnul Mukti⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi.

*Corresponding Author e-mail: wahidatul0305@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the forms, causal factors, and teacher efforts in addressing reading delays among third-grade students at SDN 1 Kalijaga Timur. Reading delay is a serious barrier to students' literacy competence because third grade is a transitional stage from learning to read toward reading to learn. This study employed a qualitative descriptive approach involving the principal, the third-grade teacher, and five students identified as experiencing reading delays. Data were collected through classroom observation, semi-structured interviews, documentation, and a simple literacy assessment. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while credibility was strengthened through source triangulation, technique triangulation, member checking, and peer debriefing. The findings show that students' reading difficulties varied, including incomplete letter recognition, confusion between visually similar letters, difficulty combining syllables and consonants, inaccurate reading, stuttering, weak attention to punctuation, low reading fluency, and limited comprehension of reading content. The dominant internal factors were low learning interest, weak motivation, limited concentration, and difficulties in recognizing letters and syllables. The dominant external factors were limited parental attention, inadequate home learning facilities, socioeconomic constraints, and less varied instructional strategies. The most relevant teacher efforts included individual guidance, additional reading time, attractive learning media, and school-parent collaboration. The study contributes to the literature on reading delay in middle elementary grades within diverse socioeconomic contexts.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, faktor penyebab, dan upaya guru dalam mengatasi keterlambatan membaca pada siswa kelas 3 di SDN 1 Kalijaga Timur. Keterlambatan membaca menjadi hambatan serius terhadap pencapaian kompetensi literasi karena kelas 3 merupakan tahap peralihan dari belajar membaca menuju membaca untuk belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas 3, dan lima siswa yang teridentifikasi mengalami keterlambatan membaca. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan asesmen literasi sederhana. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan peer debriefing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca siswa beragam, meliputi belum mengenal huruf secara utuh, tertukar dalam membedakan huruf yang mirip, kesulitan menggabungkan suku kata dan huruf konsonan, kesalahan membaca, membaca terbata-bata, belum memahami tanda baca, belum lancar membaca, serta belum memahami isi bacaan. Faktor internal yang dominan adalah rendahnya minat belajar, kurangnya motivasi, keterbatasan konsentrasi, dan kesulitan mengenali huruf serta suku kata. Faktor eksternal yang dominan adalah kurangnya perhatian orang tua, keterbatasan fasilitas belajar di rumah, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Upaya guru yang paling relevan meliputi bimbingan individual, tambahan waktu membaca, penggunaan media menarik, dan kerja sama sekolah

Article History

Received: 05-05-26

Reviewed: 17-06-26

Published: 23-06-26

Key Words

Reading Delay, Causal Factors, Third-Grade Students, Literacy Intervention.

Sejarah Artikel

Diterima: 05-05-26

Direview: 17-06-26

Diterbitkan: 23-06-26

Kata Kunci

Keterlambatan Membaca, Faktor Penyebab, Siswa Kelas 3, Intervensi Literasi.

dengan orang tua. Penelitian ini menambah literatur tentang keterlambatan membaca pada jenjang kelas menengah SD dengan latar sosial ekonomi beragam.

How to Cite: Umairi, W. ., Husni, M. ., Saputra, A. Y. ., & Mukti, H. . (2026). Analisis Faktor Keterlambatan Membaca Siswa Kelas 3 di SDN 1 Kalijaga Timur. *Jurnal Diferensiasi: Jurnal Hasil Penelitian, Pengembangan Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.66957/aw9j8d06>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan, membentuk karakter, dan mengembangkan kecakapan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Penyelenggaraan pendidikan perlu dilakukan secara sistematis dan terencana agar mampu mengubah sikap, cara berpikir, dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik (Ramadani & Wulandari, 2022). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Tambun et al., 2020). Dalam konteks tersebut, kurikulum berperan sebagai pedoman dalam mengorganisasi, mengarahkan, mentransmisikan pengetahuan, dan membimbing kegiatan belajar. Kurikulum dipahami sebagai program pendidikan yang memuat bahan ajar dan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan norma yang berlaku untuk mencapai tujuan pendidikan (Indriyani et al., 2019).

Pendidikan di Indonesia berlangsung melalui jalur formal dan informal. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah, sedangkan pendidikan informal berlangsung di lingkungan keluarga melalui pendampingan orang tua (Ramadani & Wulandari, 2022). Kedua jalur ini memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan kemampuan literasi awal anak. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan berbahasa, dan kemampuan literasi. Namun, rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia masih menjadi masalah yang sering ditemui. Oktafikrani (2020) menunjukkan bahwa capaian hasil belajar Bahasa Indonesia siswa masih dapat berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang memberikan bekal kemampuan dasar bagi siswa. Anak usia 6 sampai 12 tahun berada pada masa perkembangan intelektual yang penting, ketika kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan dasar lainnya mulai dibangun secara lebih terstruktur. Kelas rendah, terutama kelas 1 sampai 3, merupakan fase penting karena siswa mulai mengembangkan kemampuan membaca permulaan dan beralih menuju kemampuan memahami isi bacaan. Sugiarsih (2017) menegaskan bahwa pendidikan sekolah dasar harus membekali siswa dengan kemampuan membaca, menulis, berhitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Oleh karena itu, keterlambatan membaca pada siswa kelas 3 tidak dapat dianggap sebagai persoalan ringan karena dapat memengaruhi penguasaan mata pelajaran lain.

Membaca merupakan aktivitas memperoleh dan memahami ide yang melibatkan proses mekanis, kognitif, dan afektif. Proses membaca diawali oleh aktivitas pancaindra, khususnya mata, kemudian dilanjutkan dengan proses pemahaman yang melibatkan

penalaran, kemampuan bahasa, ketepatan, dan kecepatan membaca (Ria Kristia Fatmasari, 2018). Rahayu dan Dellarosa (2025) menjelaskan bahwa membaca melibatkan pengucapan dan pemerolehan kata-kata dari materi cetak, serta mencakup keterampilan kompleks seperti pembelajaran, pemikiran, pertimbangan, sintesis, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, keterlambatan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menggabungkan bunyi, membaca kata, memahami tanda baca, memaknai isi bacaan, dan mempertahankan konsentrasi selama membaca.

Kesulitan membaca sering dikaitkan dengan disleksia, yaitu kondisi kesulitan dalam pengolahan kata-kata (Afdal et al., 2021). Meskipun demikian, tidak semua keterlambatan membaca dapat langsung dikategorikan sebagai disleksia, karena penyebabnya dapat berasal dari berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa kondisi fisik, psikologis, minat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan intelektual siswa. Faktor eksternal dapat berupa lingkungan keluarga, dukungan orang tua, ketersediaan fasilitas belajar, kondisi sosial ekonomi, serta kualitas metode pembelajaran (Yanti et al., 2020). Dalam penelitian internasional, intervensi membaca yang berfokus pada kesadaran fonologis dan hubungan bunyi-huruf terbukti dapat membantu pembaca pemula yang mengalami kesulitan ketika dilaksanakan secara terencana di lingkungan sekolah (Duff et al., 2012).

Masalah keterlambatan membaca pada kelas rendah memerlukan perhatian bersama dari guru, orang tua, dan sekolah. Guru berperan penting dalam mengidentifikasi kesulitan siswa dan memberikan bimbingan belajar yang sesuai, sedangkan orang tua berperan mendampingi latihan membaca di rumah (Ramadani & Wulandari, 2022). Yolanda dan Ain (2023) menegaskan bahwa kesulitan membaca tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan orang tua di rumah. Temuan internasional juga memperkuat pentingnya lingkungan literasi rumah. Dong et al. (2020) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa lingkungan literasi rumah memiliki hubungan positif dengan perkembangan pemahaman membaca anak, terutama melalui keterlibatan orang tua dan harapan literasi keluarga.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih banyak berfokus pada kesulitan membaca permulaan di kelas 1–2, sementara keterlambatan membaca di kelas 3 dengan latar sosial yang kompleks belum banyak dibahas. Padahal, kelas 3 merupakan tahap penting karena siswa mulai dituntut tidak hanya mampu mengeja atau membaca kata, tetapi juga memahami isi bacaan untuk mengikuti pembelajaran lintas mata pelajaran. Pada tahap ini, keterlambatan membaca dapat menunjukkan kombinasi faktor yang lebih kompleks, misalnya rendahnya minat membaca, keterbatasan pendampingan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, keterbatasan fasilitas belajar, serta strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya bervariasi. Oleh sebab itu, penelitian yang secara khusus menganalisis keterlambatan membaca pada siswa kelas 3 penting dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang karakteristik keterlambatan literasi pada jenjang kelas menengah SD.

Berdasarkan observasi awal di SDN 1 Kalijaga Timur, terdapat lima siswa kelas 3 yang mengalami keterlambatan membaca. Bentuk keterlambatan tersebut meliputi belum mampu mengeja dengan baik, membaca terbata-bata dan masih memerlukan bantuan, membaca terlalu cepat, belum mengenal sebagian huruf, serta mengalami kesalahan dalam pergantian huruf. Keterlambatan membaca juga diduga berkaitan dengan kurangnya perhatian keluarga, rendahnya motivasi, rendahnya minat baca, dan pengaruh lingkungan. Upaya awal yang dilakukan guru antara lain mengadakan pertemuan dengan orang tua tentang pentingnya

literasi, memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa, serta membangun kerja sama dengan orang tua untuk membimbing anak belajar membaca di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk keterlambatan membaca, faktor penyebab, dan upaya guru dalam mengatasi keterlambatan membaca siswa kelas 3 di SDN 1 Kalijaga Timur. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap keterlambatan membaca di kelas 3, yaitu tahap ketika siswa seharusnya telah bergerak dari membaca permulaan menuju pemahaman bacaan. Penelitian ini juga memberi perhatian pada konteks sosial ekonomi siswa yang beragam, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru kelas rendah, sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang asesmen awal dan intervensi literasi ringan yang lebih tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bentuk keterlambatan membaca, faktor yang memengaruhinya, dan upaya penanganan yang dilakukan guru dalam konteks alamiah sekolah. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan gejala, situasi, dan pengalaman subjek penelitian secara sistematis berdasarkan data lapangan (Yuliani, 2018). Dengan pendekatan ini, peneliti tidak berfokus pada pengukuran statistik, tetapi pada pemaknaan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, asesmen literasi sederhana, dan dokumentasi.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Kalijaga Timur. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas 3, dan lima siswa kelas 3 yang teridentifikasi mengalami keterlambatan membaca. Kepala sekolah dipilih sebagai informan karena memiliki informasi mengenai kebijakan sekolah dan program literasi. Guru kelas 3 dipilih karena berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Lima siswa dipilih sebagai subjek utama karena menunjukkan gejala keterlambatan membaca berdasarkan hasil observasi awal, rekomendasi guru kelas, dan data asesmen literasi sekolah.

C. Prosedur Pemilihan Siswa

Pemilihan siswa dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian subjek terhadap fokus penelitian. Prosedurnya dimulai dengan konsultasi awal bersama guru kelas 3 untuk mengidentifikasi siswa yang menunjukkan hambatan membaca. Setelah itu, peneliti melakukan observasi pembelajaran Bahasa Indonesia dan membaca sederhana untuk melihat kemampuan siswa dalam mengenali huruf, membedakan huruf yang mirip, mengeja suku kata, membaca kata, memperhatikan tanda baca, membaca lancar, dan memahami isi bacaan. Siswa yang konsisten menunjukkan hambatan pada beberapa indikator tersebut kemudian dipilih sebagai subjek penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, nama siswa dalam hasil penelitian ditulis menggunakan inisial S1 sampai S5.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan asesmen literasi sederhana. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku membaca siswa selama

pembelajaran dan saat latihan membaca individual. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas 3 untuk memperoleh informasi mengenai kondisi siswa, dukungan orang tua, faktor sosial ekonomi, strategi pembelajaran, serta upaya penanganan yang telah dilakukan. Dokumentasi digunakan untuk menelaah catatan hasil belajar, foto kegiatan, dan dokumen pendukung yang relevan. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan format pencatatan hasil asesmen literasi. Instrumen tidak diposisikan sebagai tes baku kuantitatif, melainkan sebagai pedoman kualitatif untuk memastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen belum melalui uji coba formal berskala luas; namun, kelayakan penggunaannya dijaga melalui pemeriksaan kesesuaian indikator dengan fokus penelitian dan penyesuaian bahasa instrumen agar mudah dipahami informan.

E. Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data observasi, wawancara, dokumentasi, dan asesmen literasi yang relevan dengan bentuk keterlambatan membaca, faktor penyebab, dan upaya guru. Pada tahap penyajian data, temuan disusun dalam bentuk uraian naratif dan tabel profil siswa agar pola kesulitan membaca lebih mudah dipahami. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menghubungkan temuan lapangan dengan literatur yang relevan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan peer debriefing. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan asesmen literasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara kepada informan, sedangkan peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan pembimbing dan rekan sejawat untuk menilai konsistensi interpretasi data..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Keterlambatan Membaca Siswa Kelas 3 di SDN 1 Kalijaga Timur

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan membaca siswa kelas 3 di SDN 1 Kalijaga Timur memiliki tingkat dan karakteristik yang beragam. Hal ini sejalan dengan Azkiya dan Ridhuan (2023) yang menyatakan bahwa kesulitan membaca pada siswa dapat berbeda antara satu siswa dengan siswa lain karena dipengaruhi oleh karakteristik, pengalaman belajar, dan lingkungan masing-masing. Hasil observasi, wawancara, dan asesmen literasi menunjukkan bahwa lima siswa yang menjadi subjek penelitian belum sepenuhnya mencapai kemampuan membaca yang diharapkan pada kelas 3. Kesulitan yang ditemukan meliputi belum mengenal huruf dengan baik, sering tertukar dalam membedakan huruf yang mirip seperti b dan d, p dan q, serta m dan n, kesulitan menggabungkan huruf konsonan, belum memahami tanda baca, membaca terlalu terburu-buru, membaca terbata-bata, dan sering lupa saat mengulang kata.

Keterlambatan membaca yang dialami siswa tidak hanya tampak pada aspek teknis pengenalan huruf, tetapi juga pada aspek kelancaran dan pemahaman. Beberapa siswa masih memerlukan bantuan guru untuk mengeja suku kata, sementara siswa lain sudah dapat membaca kata sederhana tetapi belum mampu memahami isi bacaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlambatan membaca di kelas 3 perlu dilihat sebagai rangkaian kemampuan yang saling berkaitan, mulai dari pengenalan huruf, penggabungan bunyi, pembacaan kata, kelancaran, ketepatan, hingga pemahaman. Tabel berikut menyajikan

ringkasan profil kesulitan membaca setiap siswa dengan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas.

Tabel 1. Ringkasan profil siswa dan jenis kesulitan membaca.

| Inisial Siswa | Ciri Kesulitan Membaca | Indikasi Faktor Dominan | Catatan Penanganan |
|---------------|---|---|--|
| S1 | Belum mengenal sebagian huruf secara konsisten; sering tertukar membedakan b-d dan p-q; membaca masih terbata-bata. | Kesulitan pengenalan huruf, konsentrasi rendah, dan latihan membaca di rumah belum rutin. | Perlu latihan bunyi-huruf, kartu huruf, dan pendampingan individual secara berulang. |
| S2 | Kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata; sering lupa bunyi huruf ketika membaca kata sederhana. | Motivasi belajar rendah dan membutuhkan pengulangan lebih banyak. | Perlu bimbingan mengeja bertahap dari suku kata terbuka menuju kata sederhana. |
| S3 | Membaca terlalu cepat, sering mengganti huruf atau kata, dan kurang memperhatikan tanda baca. | Kontrol perhatian rendah dan kebiasaan membaca terburu-buru. | Perlu latihan membaca nyaring dengan koreksi langsung dan jeda tanda baca. |
| S4 | Membaca belum lancar, masih memerlukan bantuan guru, dan sering berhenti pada kata yang mengandung gabungan konsonan. | Minat baca rendah dan kurang percaya diri. | Perlu media menarik, penguatan positif, dan latihan berpasangan dengan guru atau teman sebaya. |
| S5 | Dapat membaca sebagian kata, tetapi belum memahami isi bacaan secara utuh dan sulit menceritakan kembali bacaan. | Keterbatasan kosakata, konsentrasi, dan dukungan literasi di rumah. | Perlu latihan membaca pemahaman sederhana dengan pertanyaan literal dan gambar pendukung. |

Berdasarkan tabel tersebut, keterlambatan membaca siswa kelas 3 tidak dapat dipahami sebagai satu bentuk kesulitan yang sama. Ada siswa yang masih mengalami hambatan pada tahap paling dasar, yaitu pengenalan huruf dan hubungan bunyi-huruf, sedangkan siswa lain mengalami hambatan pada kelancaran dan pemahaman. Keragaman ini menunjukkan bahwa strategi penanganan tidak dapat dilakukan secara seragam. Siswa yang masih kesulitan mengenali huruf memerlukan latihan fonologis dan pengenalan simbol huruf, sedangkan siswa yang sudah dapat membaca kata tetapi belum memahami bacaan memerlukan latihan membaca pemahaman melalui teks pendek, gambar, dan pertanyaan sederhana.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keterampilan membaca berkembang secara bertahap. Ketika kemampuan dasar seperti pengenalan huruf dan penggabungan bunyi belum kuat, siswa akan mengalami hambatan pada tahap berikutnya, yaitu membaca kata, membaca lancar, dan memahami isi bacaan. National Institute of Child Health and

Human Development (2000) menekankan bahwa pembelajaran membaca yang efektif perlu mengintegrasikan kesadaran fonemik, fonik, kelancaran, kosakata, dan pemahaman. Oleh karena itu, keterlambatan membaca siswa kelas 3 di SDN 1 Kalijaga Timur perlu ditangani melalui pendekatan yang berlapis, bukan hanya dengan meminta siswa membaca berulang tanpa pendampingan.

2. Faktor yang Memengaruhi Keterlambatan Membaca Siswa Kelas 3 di SDN 1 Kalijaga Timur

Faktor penyebab keterlambatan membaca pada siswa kelas 3 di SDN 1 Kalijaga Timur dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Menurut Hapnita (2017), faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada penelitian ini, faktor internal yang paling tampak adalah rendahnya minat belajar, kurangnya motivasi, keterbatasan konsentrasi, kesulitan mengenali huruf dan suku kata, serta kurangnya rasa percaya diri saat membaca di depan guru atau teman.

Faktor intelektual tampak pada beberapa siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi bacaan. Mereka sering lupa bunyi huruf yang baru saja disebutkan, kesulitan menghubungkan huruf menjadi suku kata, dan membutuhkan pengulangan berulang untuk membaca kata sederhana. Nurmawati et al. (2023) juga menemukan bahwa perbedaan kemampuan memahami materi dapat memengaruhi kecepatan siswa dalam menguasai keterampilan membaca. Dalam konteks SDN 1 Kalijaga Timur, hambatan ini menjadi lebih kuat ketika siswa tidak memiliki kebiasaan membaca yang konsisten di rumah sehingga latihan yang diperoleh di sekolah tidak cukup untuk memperkuat kemampuan membaca.

Faktor psikologis tampak melalui rendahnya motivasi, minat baca, konsentrasi, dan kepercayaan diri. Beberapa siswa cenderung pasif ketika diminta membaca, mudah terdistraksi oleh teman, dan merasa takut salah. Sayuna (2024) menegaskan bahwa guru perlu memahami karakter siswa karena latar belakang lingkungan yang berbeda dapat membentuk karakter dan respons belajar yang berbeda pula. Dalam penelitian ini, siswa yang pernah mendapat respons negatif saat dibimbing membaca di rumah cenderung merasa tertekan dan kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa cara pendampingan orang tua tidak hanya perlu intensif, tetapi juga harus mendukung secara emosional.

Faktor eksternal yang paling dominan adalah lingkungan keluarga. Rumah merupakan sekolah pertama bagi anak, sehingga pendampingan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan literasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesibukan orang tua bekerja membuat sebagian siswa jarang didampingi membaca di rumah. Selain itu, terdapat siswa yang mengalami keterbatasan fasilitas belajar, seperti kurangnya buku bacaan menarik, tidak adanya ruang belajar yang kondusif, dan minimnya dukungan belajar setelah pulang sekolah. Yanti et al. (2020) juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca dapat dipengaruhi oleh kurangnya waktu orang tua untuk mendampingi anak, mahalnya harga buku, serta penggunaan cara membaca yang masih konvensional.

Faktor sosial ekonomi juga berperan dalam membentuk kesempatan belajar siswa. Sebagian siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya fasilitas literasi di rumah, kurangnya variasi bacaan, dan kurangnya pemahaman orang tua tentang

cara mendampingi anak membaca secara menyenangkan. Dong et al. (2020) menunjukkan bahwa lingkungan literasi rumah, keterlibatan orang tua, dan harapan literasi keluarga memiliki hubungan positif dengan perkembangan pemahaman membaca anak. Dengan demikian, dominasi faktor keluarga dan sosial ekonomi di SDN 1 Kalijaga Timur dapat dipahami karena kemampuan membaca siswa tidak hanya dibentuk oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh intensitas, kualitas, dan suasana latihan membaca di rumah.

Selain keluarga, faktor lingkungan sosial turut memengaruhi keterlambatan membaca. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa lebih sering bermain atau mengganggu teman ketika pembelajaran berlangsung daripada memperhatikan guru. Di luar sekolah, sebagian siswa juga lebih banyak bermain hingga sore sehingga tidak mengulang materi membaca di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya dan kebiasaan harian siswa dapat memperkuat atau melemahkan perkembangan literasi. Jika lingkungan tidak mendorong kebiasaan membaca, maka latihan membaca yang diberikan guru di sekolah menjadi kurang berkelanjutan.

Faktor sekolah juga perlu diperhatikan. Guru telah berupaya menggunakan model, metode, media, strategi, dan perangkat pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Namun, dalam praktiknya penggunaan media pembelajaran masih perlu dimaksimalkan agar sesuai dengan tingkat kesulitan siswa. Pembelajaran yang terlalu umum untuk seluruh kelas kurang efektif bagi siswa yang masih tertinggal pada kemampuan dasar. Al Otaiba et al. (2018) menegaskan pentingnya intervensi yang intensif, berbasis data, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan membaca. Oleh karena itu, sekolah perlu menguatkan asesmen awal dan tindak lanjut individual agar guru dapat membedakan siswa yang membutuhkan latihan pengenalan huruf, latihan suku kata, latihan kelancaran, atau latihan pemahaman.

Jika dibandingkan dengan beberapa studi nasional, temuan ini memiliki kesamaan sekaligus kekhasan. Afdal et al. (2021), Ramadani dan Wulandari (2022), serta Yolanda dan Ain (2023) sama-sama menekankan pentingnya peran guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan. Nurmawati et al. (2023) juga menunjukkan adanya faktor internal dan eksternal dalam keterlambatan membaca siswa SD. Kekhasan penelitian ini terletak pada konteks kelas 3 yang berada pada tahap transisi menuju membaca untuk belajar, serta latar sosial ekonomi siswa yang beragam. Oleh karena itu, keterlambatan membaca pada siswa kelas 3 di SDN 1 Kalijaga Timur tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengeja, tetapi juga berkaitan dengan dukungan keluarga, kondisi ekonomi, kebiasaan membaca, dan strategi pembelajaran yang tersedia.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Keterlambatan Membaca Siswa Kelas 3 di SDN 1 Kalijaga Timur

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi keterlambatan membaca siswa kelas 3 di SDN 1 Kalijaga Timur meliputi pemberian perhatian lebih kepada siswa, bimbingan khusus, tambahan waktu membaca, penggunaan media pembelajaran menarik, dan kerja sama dengan orang tua. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah melakukan pendekatan kepada siswa yang mengalami keterlambatan membaca. Pendekatan ini penting karena siswa memiliki karakteristik, latar belakang keluarga, dan tingkat kepercayaan diri yang berbeda. Dengan memahami kondisi siswa, guru dapat menentukan cara bimbingan yang lebih sesuai dan menghindari perlakuan yang membuat siswa merasa malu atau takut membaca.

Pemberian jam tambahan menjadi salah satu strategi yang paling sering digunakan. Guru melakukan pembiasaan membaca sekitar 15 menit sebelum pembelajaran, membimbing siswa yang mengalami keterlambatan membaca ketika teman lain sedang mengerjakan tugas, dan memberikan bimbingan singkat setelah jam pelajaran. Strategi ini relevan karena keterampilan membaca memerlukan latihan yang berulang dan konsisten. Sugiarsih (2017) menunjukkan bahwa pembiasaan membaca seperti Drop Everything and Read dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Dalam konteks SDN 1 Kalijaga Timur, tambahan waktu membaca membantu siswa memperoleh kesempatan latihan yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran reguler.

Penggunaan media pembelajaran menarik juga menjadi upaya penting. Guru dapat menggunakan kartu huruf, kartu suku kata, video animasi, papan membaca dari barang bekas, pohon literasi, pojok baca, dan media digital sederhana seperti Canva. Media tersebut berfungsi sebagai daya tarik belajar sekaligus membantu siswa memahami hubungan antara huruf, bunyi, suku kata, dan kata. Penggunaan media lebih efektif ketika disesuaikan dengan jenis kesulitan siswa. Siswa yang belum mengenal huruf memerlukan media visual huruf dan bunyi, sedangkan siswa yang belum lancar membaca memerlukan teks pendek berulang dan bacaan bergambar. Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai hiasan pembelajaran, tetapi sebagai alat intervensi yang membantu siswa bergerak dari tahap dasar menuju kelancaran membaca.

Kerja sama dengan orang tua dilakukan melalui komunikasi langsung dan grup WhatsApp. Guru menyampaikan perkembangan siswa, mengingatkan orang tua untuk mendampingi anak membaca di rumah, serta memberikan informasi tentang pentingnya literasi. Kerja sama ini penting karena waktu belajar siswa di rumah lebih banyak daripada di sekolah. Namun, efektivitas kerja sama orang tua bergantung pada konsistensi dan cara pendampingan. Jika orang tua mendampingi dengan nada marah atau menekan, siswa dapat kehilangan motivasi. Sebaliknya, jika orang tua memberikan dukungan positif, pujian, dan latihan singkat yang rutin, anak lebih mungkin membangun kebiasaan membaca yang baik.

Dari berbagai strategi tersebut, bimbingan khusus yang dilakukan secara rutin, dikombinasikan dengan media pembelajaran menarik dan tindak lanjut orang tua, tampak sebagai strategi yang paling efektif. Strategi ini efektif karena langsung menyoal kesulitan utama siswa, yaitu pengenalan huruf, penggabungan suku kata, kelancaran, dan pemahaman. Duff et al. (2012) menunjukkan bahwa program tambahan membaca berbasis kesadaran fonologis dapat meningkatkan kemampuan membaca kata, kesadaran fonem, dan ejaan fonetik pada anak yang mengalami kesulitan membaca ketika diterapkan dalam lingkungan pendidikan nyata. National Institute of Child Health and Human Development (2000) juga menekankan bahwa pengajaran membaca yang efektif perlu menggabungkan kesadaran fonemik, fonik, kelancaran, kosakata, dan pemahaman. Oleh karena itu, strategi guru di SDN 1 Kalijaga Timur akan lebih kuat apabila bimbingan khusus tidak hanya berupa membaca berulang, tetapi juga disusun berdasarkan indikator kesulitan masing-masing siswa.

Refleksi dari temuan ini menunjukkan bahwa intervensi membaca tidak cukup dilakukan secara insidental. Guru perlu memiliki catatan perkembangan siswa, misalnya kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat, memperhatikan tanda baca, dan memahami isi bacaan. Catatan tersebut dapat digunakan untuk menentukan latihan berikutnya dan menginformasikan perkembangan kepada orang

tua. Sekolah juga dapat menyusun modul intervensi ringan yang berisi aktivitas harian singkat, seperti latihan bunyi-huruf, membaca suku kata, membaca kata bermakna, membaca teks pendek, dan menceritakan kembali bacaan. Penelitian ini menambah literatur tentang keterlambatan membaca pada jenjang kelas menengah SD dengan latar sosial ekonomi beragam, serta menunjukkan bahwa kombinasi asesmen awal, bimbingan individual, media menarik, dan kolaborasi keluarga menjadi kunci penanganan keterlambatan literasi.

KESIMPULAN

Tingkat keterlambatan membaca siswa kelas 3 di SDN 1 Kalijaga Timur sangat beragam, mulai dari kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang mirip, menggabungkan suku kata, membaca lancar, memahami tanda baca, hingga memahami isi bacaan. Faktor penyebab keterlambatan membaca meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya minat belajar, kurangnya motivasi, keterbatasan konsentrasi, kesulitan mengenali huruf dan suku kata, serta rendahnya kepercayaan diri. Faktor eksternal mencakup kurangnya perhatian orang tua, keterbatasan fasilitas belajar di rumah dan sekolah, kondisi sosial ekonomi keluarga, lingkungan bermain yang kurang mendukung, serta metode dan media pembelajaran yang belum digunakan secara maksimal. Faktor keluarga dan lingkungan sosial ekonomi menjadi lebih dominan karena latihan membaca di rumah belum berlangsung secara konsisten dan sebagian siswa belum memiliki dukungan literasi yang memadai. Upaya yang dilakukan guru meliputi bimbingan khusus, tambahan waktu membaca, penggunaan media pembelajaran menarik, dan kerja sama dengan orang tua. Strategi yang paling efektif adalah bimbingan individual yang dilakukan secara rutin, menggunakan media sesuai kesulitan siswa, dan ditindaklanjuti melalui pendampingan orang tua di rumah. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang keterlambatan membaca pada kelas menengah sekolah dasar dengan latar sosial ekonomi beragam, serta menegaskan pentingnya asesmen awal dan intervensi literasi ringan yang sistematis.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas rendah disarankan melakukan asesmen awal membaca secara berkala untuk mengidentifikasi kesulitan siswa pada aspek pengenalan huruf, suku kata, kelancaran, dan pemahaman. Sekolah perlu menyediakan program bimbingan membaca terstruktur, pojok baca yang aktif digunakan, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Orang tua diharapkan menyediakan waktu pendampingan membaca yang singkat tetapi rutin, memberikan dukungan emosional, dan menghindari cara membimbing yang membuat anak takut atau tertekan. Dinas Pendidikan dapat memfasilitasi program pelatihan guru kelas rendah dalam mengatasi disleksia ringan dan keterlambatan literasi melalui asesmen awal dan modul intervensi ringan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar, melibatkan beberapa sekolah dengan karakteristik sosial ekonomi berbeda, dan menguji efektivitas model intervensi membaca tertentu secara lebih sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada SDN 1 Kalijaga Timur atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Muhammad Husni, M.Pd. selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Ahmad Yudi

Saputra, M.Ed. selaku dosen pembimbing 2 atas bimbingan, kritik, dan saran yang membangun selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A., Aina, N., & Puspaningtyas, A. R. (2021). Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas rendah di SDN 029 Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Basataka*, 4(2), 173–176.
- Al Otaiba, S., Rouse, A. G., & Baker, K. (2018). Elementary grade intervention approaches to treat specific learning disabilities, including dyslexia. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 49(4), 829–842. https://doi.org/10.1044/2018_LSHSS-DYSLC-18-0022
- Azkiya, N., & Ridhuan, S. (2023). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas III SDN Duri Kepa 03 Jakarta Barat. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 126. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8266>
- Dong, Y., Wu, S. X.-Y., Dong, W.-Y., & Tang, Y. (2020). The effects of home literacy environment on children's reading comprehension development: A meta-analysis. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 20(2), 63–82. <https://doi.org/10.12738/jestp.2020.2.005>
- Duff, F. J., Hayiou-Thomas, M. E., & Hulme, C. (2012). Evaluating the effectiveness of a phonologically based reading intervention for struggling readers with varying language profiles. *Reading and Writing*, 25, 621–640. <https://doi.org/10.1007/s11145-010-9291-6>
- Hapnita, W. (2017). Faktor internal dan eksternal yang dominan mempengaruhi hasil belajar menggambar dengan perangkat lunak siswa kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang tahun 2016/2017. *Journal of Civil Engineering and Vocational Education*, 5(1), 2175–2182.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, & Ramadhan, S. (2019). Literasi baca tulis dan inovasi kurikulum bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 108–118. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.108-118>
- National Institute of Child Health and Human Development. (2000). *Report of the National Reading Panel: Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction*. U.S. Government Printing Office.
- Nurmawati, Sada, M., & Sya'bania, N. (2023). Analisis faktor keterlambatan membaca pada siswa SD kelas V. *Buletin Edukasi Indonesia*, 2(03), 85–91. <https://doi.org/10.56741/bei.v2i03.185>
- Oktafikrani, D. (2020). Meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan metode bermain peran siswa kelas III SDN Sekarpuro Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 16(30), 133–142. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2710>
- Rahayu, D. L. A. K., & Dellarosa, M. (2025). Analisis faktor keterlambatan keterampilan membaca pada peserta didik kelas III SD Negeri Cupak. 3(1), 2.
- Ramadani, S. J., & Wulandari, B. (2022). Upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 1–10.
- Ria Kristia Fatmasari, H. F. (2018). Keterampilan membaca.
- Sayuna, D. O. R. (2024). Analisis faktor penyebab keterlambatan keterampilan membaca pada siswa kelas IV SD Negeri Balfai Kupang. 5(4), 261–262.

- Sugiarsih, S. (2017). Peningkatan keterampilan membaca melalui Drop Everything and Read (DEAR) pada siswa sekolah dasar (MI). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 158. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v9i2.18>
- Tambun, S. I. E., Sirait, G., & Simamora, J. (2020). *Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mencakup Bab IV Pasal 5 mengenai hak dan kewajiban warga negara, orang tua dan pemerintah*. 2020(01), 82–89.
- Torau, N. P., Hasby, M., Sehe, & Wahyono, E. (2022). Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas III SD. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 385. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i3.307>
- Yanti, D. C., Anggraeni, W. S., & Prihamdani, D. (2020). Analisis kesulitan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 308–315. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- Yolanda, M., & Ain, S. Q. (2023). Kesulitan membaca permulaan siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri 83 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6267–6278. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1326>
- Yuliani, W. (2018). *Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling*. Quanta, 2(2), 83–91.